

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI APOTEK KABUPATEN BANTUL

Melisa Sopta Juwita¹, Daru Estiningsih², Ari Susiana Wulandari³

INTISARI

PERMENKES RI No. 73 Tahun 2016, mengatur tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek mengacu pada *pharmaceutical care*, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pandemi Covid-19 membuat perubahan dalam bidang pengaturan protokol kesehatan di tempat umum dan fasilitas kesehatan dalam rangka pengendalian penyebaran virus Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelayanan kefarmasian pada masa pandemi Covid-19 di apotek kabupaten Bantul serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional study*. Sampel apoteker yang bekerja di apotek kabupaten Bantul dipilih secara *random sampling* sebanyak 42 apoteker. Variabel yang diteliti berupa faktor-faktor yang mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian pada masa pandemi Covid-19. Alat yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji *fisher exact test* dan analisis multivariat *binary logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Standar pelayanan farmasi klinik di apotek kabupaten Bantul telah dilaksanakan sesuai standar (90,2%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada lima indikator yang berhubungan dengan standar pelayanan kefarmasian yaitu pemberlakuan PPKM, penggunaan masker, prokes 3M, penambahan fasilitas pembatas jarak dan penambahan fasilitas pencuci tangan dan *handsanitizer* ($p < 0.05$). Analisis multivariat *binary logistic* menunjukkan faktor yang paling mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian adalah penggunaan masker (0,040 & $\text{Exp(B)} = 2.389$) dan fasilitas pembatas jarak (0,019 & $\text{Exp(B)} = 2.514$). kesimpulan menunjukkan bahwa kualitas standar pelayanan farmasi klinik di apotek Kabupaten Bantul dapat dipengaruhi oleh penggunaan masker dan fasilitas pembatas jarak di apotek.

Kata kunci: Standar Pelayanan Kefarmasian, Pandemi Covid-19, Faktor Yang Mempengaruhi, *Cross-Sectional Study*.

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING STANDARDS OF PHARMACEUTICA SERVICES DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN BANTUL DISTRICT PHARMACIES

Melisa Sopta Juwita¹, Daru Estiningsih², Ari Susiana Wulandari³

ABSTRACT

PERMENKES RI No. 73 of 2016, regulates pharmaceutical service standards in pharmacies referring to pharmaceutical care, which aims to improve the quality of life of patients. The Covid-19 pandemic has made changes in the field of setting health protocols in public places and health facilities to control the spread of the Covid-19 virus. The purpose of this study was to determine the description of pharmaceutical services during the Covid-19 pandemic in Bantul district pharmacies and identify factors that influence pharmaceutical service standards. This research is a cross-sectional study. The sample of pharmacists who work in Bantul district pharmacies was selected by random sampling of as many as 42 pharmacists. The variables studied are factors that affect pharmaceutical service standards during the Covid-19 pandemic. The tool used is a questionnaire. Data analysis used fisher exact test and multivariate binary logistic analysis. The results showed that the clinical pharmacy service standards at the Bantul district pharmacy had been implemented according to the standard (90.2%). Bivariate analysis shows that there are five indicators related to pharmaceutical service standards, namely the implementation of PPKM, the use of masks, the 3M prokes, the addition of distance limiting facilities, and the addition of hand washing and hand sanitizing facilities ($p < 0.05$). Binary logistic multivariate analysis showed that the factors that most influenced pharmaceutical service standards were the use of masks (0.040 & Exp(B) = 2.389) and distance limiting facilities (0.019 & Exp(B) = 2.514). The conclusion shows that the quality of clinical pharmacy service standards at the Bantul Regency pharmacy can be affected by the use of masks and distance barrier facilities at the pharmacy.

Keywords: Pharmaceutical Service Standards, Covid-19 Pandemic, Influencing Factors, Cross-Sectional Study

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan peraturan menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES RI) No.73 Tahun 2016 terkait Pelayanan kefarmasian mengatakan bahwasanya standar pelayanan kefarmasian yaitu sebagai tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk bagi apoteker dan tenaga kefarmasian untuk melakukan pelayanan kefarmasian di apotek (1).

PERMENKES RI No.51 Tahun 2009 menetapkan bahwa pekerjaan kefarmasian meliputi pembuatan, pengawasan mutu sediaan farmasi, keamanan, pengadaan, penyimpanan, produksi, distribusi obat dan pelayanan obat berdasarkan resep dokter, pelayanan informasi obat, dan pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional harus dikerjakan tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman dan kewenangan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tenaga kefarmasian yang kompeten atau yang berpengalaman dalam hal pekerjaan kefarmasian meliputi apoteker dan tenaga teknik kefarmasian (TTK) (2). PERMENKES RI NO.09 Tahun 2017 tentang apotek memberi pernyataan bahwa salah satu sarana pelayanan kefarmasian yaitu Apotek merupakan tempat untuk apoteker melaksanakan kegiatan pelayanan kefarmasian (3). Standar pelayanan kefarmasian di apotek meliputi standar pengolahan sediaan farmasi,

alat-alat kesehatan, bahan medis habis pakai (BMHP), dan pelayanan farmasi klinik (1).

Pelayanan kefarmasian banyak mengalami perubahan yang awalnya hanya berfokus terhadap pengelolaan obat (*drug oriented*) berubah menjadi pelayanan komprehensif antara lain pelayanan obat. Praktik kerja kefarmasian harus dilakukan berdasarkan standar yang ditetapkan sebagai acuan tolak ukur pelayanan kefarmasian di apotek. Pelayanan kefarmasian ialah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terkait penyiapan produk farmasi dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang baik guna meningkatkan mutu kesehatan pasien (1) dan sebagai usaha meningkatkan status kesehatan masyarakat dalam pengobatan mandiri pada penyakit tertentu (4).

Realitanya dilapangan tidak semua apoteker sudah melakukan pelayanan kefarmasian sesuai standar pelayanan di apotek. Supardi, dkk(5) menjelaskan bahwa rata-rata apoteker pengelola apotek sudah mengetahui dan telah mempunyai dokumen standar pelayanan kefarmasian di apotek (SPKA) tetapi penerapannya belum baik, sehingga dibutuhkan pelatihan kembali terkait materi SPKA mencakup ilmu kefarmasian dan ilmu manajemen, ilmu kefarmasian terutama yaitu farmakoterapi, pelayanan informasi obat (komunikasi), sedangkan ilmu manajemen yaitu manajemen sumber daya manusia (SDM) dan manajemen logistik diperlukan pelatihan sedini mungkin agar APA (apoteker pengelola apotek) mengetahui bagaimana cara menyusun naraca keuangan, masalah laba-rugi apotek terutama jika apotek mengalami kerugian.

Berdasarkan penelitian tentang Pengaruh Kehadiran Apoteker di Apotek Yang dilakukan di Kota Padang tahun 2016 menunjukkan bahwa persentasi kehadiran apoteker sebesar 58,67% dan pelayanan kefarmasian di apotek kota padang masih dikategorikan kurang bila dilihat dari persentase rata-rata 54,69% pada pemeriksaan resep, penyiapan resep, dan penyerahan resep. Hasil tersebut dapat di artikan bahwa kehadiran apoteker di apotek dapat mempengaruhi pelayanan kefarmasian dengan koefisien korelasi positif (0,910) menunjukkan hubungan antara tingkat pelayanan kefarmasian dengan kehadiran apoteker searah yang artinya jika kehadiran apoteker meningkat maka tingkat pelayanan kefarmasian akan meningkat pula (6).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait “Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek di Beberapa Kota Indonesia” menunjukkan hasil rasio persentase jumlah apoteker yang bekerja di apotek sebanyak 1,8 dan kecukupan apoteker untuk pelayanan resep pasien perhari tanpa bantuan tenaga teknis kefarmasian sebesar 66,7%. Standar pelayanan kefarmasian di apotek belum sepenuhnya dilaksanakan, rata-rata pelaksanaan standar pengelolaan produk farmasi (98,4%) lebih tinggi dari pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian klinik (73,8%) yang masih termasuk kedalam kategori buruk jika di bandingkan dengan aspek standar pengolahan produk farmasi yang sudah sangat baik. Dalam upaya meningkatkan pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di apotek (SPKA), apoteker disarankan untuk meningkatkan kompetensi pelayanan kefarmasian, organisasi profesi melakukan pendidikan berkelanjutan terhadap

apoteker dan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota membuat kebijakan, melakukan pembinaan dan monitoring/evaluasi secara berkala (7).

Menurut PMK RI No HK.01.07/MENKES/382 Tahun 2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat Umum dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) untuk menghadapi adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat yang produktif dan aman terhadap Covid-19 diperlukan penataan penyelenggaraan kegiatan dengan prioritas kesehatan masyarakat yang bertujuan pencegahan dan pengendalian Covid-19 bagi masyarakat ditempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya penyebaran Covid-19. Adapun faktor-faktor yang perlu di perhatikan dalam prinsip protocol kesehatan pada pusat perbelanjaan seperti mall, pertokoan atau apotek dan sejenisnya harus menjadi perhatian bagi pihak pengelola yaitu menyediakan fasilitas pencuci tangan pakai sabun yang memadai dan mudah di akses, menyediakan *hadsanitizer* di pintu masuk, melakukan pemeriksaan suhu tubuh sebelum memasuki pertokoan atau apotek dan sejenisnya jika di temukan pekerja ataupun pengunjung dengan suhu $\geq 37,3$ °C (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit) maka tidak diperbolehkan masuk, menerapkan jaga jarak, mengatur kembali jam operasional, mengatur jarak etalase atau pembatas, dan menggunakan masker (8).

Berdasarkan latar belakang tersebut banyak faktor yang dapat mempengaruhi keselarasan pelayanan kefarmasian di apotek, apalagi seperti sekarang masa pandemi Covid-19 yang dapat membuat banyak perubahan salah

satunya kebiasaan hidup yang menerapkan protokol kesehatan dalam penerapan pelayanan kefarmasian di apotek dan rumah sakit, dari banyak nya faktor tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Standar Pelayanan Kefarmasian pada Masa Pandemi Covid-19 di Beberapa Apotek Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apa saja faktor yang mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian pada masa pandemi Covid-19 di Apotek Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- 1) Untuk mengetahui gambaran standar pelayanan kefarmasian pada masa pandemi Covid-19 di Apotek Kabupaten Bantul
- 2) Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian di Apotek Kabupaten Bantul selama masa pandemi Covid-19

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik responden apoteker yang ada di kabupaten Bantul
- 2) Untuk mengidentifikasi kualitas pelayanan kefarmasian pada masa pandemi Covid-19 di Apotek Kabupaten Bantul
- 3) Untuk menganalisis pengaruh faktor yang mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian di apotek pada masa pandemi Covid-19 terhadap standar pelayanan kefarmasian di Apotek Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan umumnya dan dibidang farmasi.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan evaluasi bagi apoteker dalam mengelola apotek dan diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik, sehingga meningkatkan tingkat kepuasa pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Made Novianita, I Nyoman Sutarsa, I Nyoman Adiputra 2016 (9).	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Pelayanan Kefarmasian di Kota Denpasar	apotek dengan kualitas pelayanan kefarmasian di bawah rata-rata masih cukup tinggi yaitu 33apotek (48,5%). Analisis bivariat menunjukan bahwa ada tiga variabel yang berhubungan dengan kualitas pelayanan kefarmasian yaitu, kehadiran APA, Status APA dan Kepemilikan apotek. Analsis Multivariat menunjukan bahwa apotek yang di miliki sendiri secara bermakna meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian dengan <i>adjusted OR</i> =7,04 (95% CI: 1,5-33,8)	Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i> dan Analisis Multivariat dilakukan dengan metode <i>regresi logistic</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian sebelumnya meneliti faktor yang Berhubungan dengan kualitas pelayana kefarmasian di apotek sedangkan pada penelitian saya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian pada pandemi Covid-19 di apotek. 2. Penelitian sebelumnya dilakukan di kota Denpasar sedangkan pada penelitian saya di

				lakukan di kabupaten Bantul
Maria Meliana Waty Parera, Nanag Munif Yasin, Susi Ari Kristina 2019 (10).	Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Kupang	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 53,75% apotek di kota kupang telah melakukan implementasi standar kefarmasian di apotek sesuai PMK RI No.73 tahun 2016, sedangkan 46,25% belum melakukan sesuai standar dengan baik. Apotek di kota kupang telah pengelolaan sediaan farmasi, alkes, BMHP sesuai standar sebanyak 66,1% dan pelayanan farmasi klinik sebesar 41.4%, dapat disimpulkan bahwa implemantasi standar pelayanan kefarmasian di apotek belum dilakukan secara optimal oleh apoteker kota kupang.	Penelitian yang bertujuan memberikan suatu gambaran pelayanan kefarmasi di apotek.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sebelumnya di lakukan di kota kupang NTT pada penelitian saya dilakukan di kota Yogyakarta. 2. Pada penelitian sebelumnya tidak melihat faktor yang mempengaruhi pelayanan kefarmasian pada masa pandemi Covid-
Kusumaningtias Siwi Artini, Hanugrah Ardy C 2020 (4).	Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasioal di Apotek Harish Farma	Hasil penelitian di peroleh 46% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 48% memiliki pengetahuan yang cukup baik dan 6% responden yang memiliki pengetahuan baik dan untuk prilaku swamedikasi sebanyak 37% responden memiliki prilaku swamedikasi yang kurang,39% responden memiliki perilaku yang cukup baik, dan 24% memiliki perilaku swamedikasi yang baik.	Penelitian <i>cross sectional</i> dengan Menggunakan kuesioner	Pada penelitian sebelumnya melihat hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap perilaku swamedikasi nyeri sedangkan pada penelitian saya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi standar pelayanan kefarmasian

	Kabupaten Sukoharjo			pada masa pandemi Covid-19.
Aprilia Indah Pratiwi, Achmad Fudholi, Satibi 2021 (11).	Analisis Faktor yang mempengaruhi Implementasi Pelayanan Kefarmasian di Pukesmas di Kota Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelayanan kefarmasian di kota semarang dapat dikatakan sangat baik dengan nilai rata-rata $83,56 \pm 6,24$. Seluruh pukesmas kota semarang telah melaksanakan kegiatan pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP (Aspek menejerial) dengan nilai rata-rata $64,64 \pm 4,409$. Pelayanan farmasi klinik telah dilaksanakan oleh apoteker dan tenaga teknik kefarmasian walaupun belum dilakukan sepenuhnya dengan diperoleh nilai rata-rata $18,92 \pm 2,419$. Adanya perbedaan yang signifikan dalam peran SDM farmasi dan tipe pukesmas di kota semarang dengan ($p=0,000$) dukungan kepala pukesmas dan koordinasi yang baik merupakan faktor pendukung. Faktor penghambat adalah belum tersedianya apoteker disemua pukesmas, kurangnya pelatihan untuk tenaga farmasi dalam pelayanan farmasi klinik, sarana prasarana serta kelengkapan standar operasional prosedur (SOP).	1. Pendekatan <i>cross sectional study</i> 2. responden apoteker.	1. Penelitian sebelumnya dilakukan dikota semarang dan penelitian saya di kota Yogyakarta 2. Penelitian sebelumnya melihat standar pelayanan kefarmasian ddi pukesmas pada penelitian saya di lakukan di apotek.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. 2016;(June).
2. Kemenkes RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. *Asp Gen La Planif Tribut En Venez.* 2009;2009(75):31–47.
3. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. *Peratur Menteri Kesehat Republik Indones Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik.* 2017;1–36.
4. Artini KS. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARNMED J (Indonesian Pharm Nat Med Journal).* 2020;4(2):34.
5. Sudiby Supardi', Rini Sasanti Handayani', Raharni', M.I Herman' AL susyanty. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Dan Kebutuhan Pelatihan Bagi Apotekernya. 2011;138–44.
6. Dominica D, Putra DP, Yuliharsi Y. Effect of Pharmacist Presence to Pharmaceutical Service at Pharmacies of Padang City, Indonesia). *J Sains Farm Klin.* 2016;3(1):99.
7. Supardi S, Yuniar Y, Sari ID. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek di Beberapa Kota Indonesia The Implementation of Pharmaceutical Services Standard in Pharmacies in Several Cities in Indonesia. *J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat.* 2019;3(3):152–9.
8. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019(COVID-19). *J Respirologi Indones.* 2020;40(2):119–29.
9. Novianita M, Sutarsa IN, Adiputra IN. Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Pelayanan Kefarmasian di Kota Denpasar. *Public Heal Prev Med Arch.* 2016;4(1):42.
10. Maria Meliana Waty Parera, Nanag Munif Yasin SAK. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. *Pharm J Islam Pharm.* 2019;3(1):06.
11. Pratiwi AI, Fudholi A, Satibi S. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pelayanan Kefarmasian Puskesmas di Kota Semarang. *Maj Farm.* 2021;17(1):1.
12. Komalasari V. Responsibilities Of Pharmacists In Drug Service With Prescription. *Poros Huk Padjadjaran [Internet].* 2020 [cited 2021 Oct 15];226–45. Available from: <http://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/JPHP/issue/archive>
13. Saibi Y bin. Peran Apoteker Komunitas dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Indonesia. *Jmi.* 2015;12(1):128–37.
14. Pujaningsih NN, Sucitawathi IGAAD. Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) dalam Penanggulangan Wabah Covid-19 di Kota

- Denpasar. *Moderat*. 2020;6(3):458–70.
15. Hestiana S, Sarani R, Setiana CR, Nurlaila E, Aldiansyah D. Upaya Menerapkan 5M Melalui Peran Anak-Anak Sejak Dini Dalam Masa Pandemi Covid-19. 2021;1(1):2.
 16. Shahnas Desianti Khoiriah, Tiara Salsabila Majid, Alif Virisy Berlian YI. Pelayanan Kefarmasian di Apotek Pada Masa Pandemi Covid-19. :1–9.
 17. Indah W, Ningsih, FajarYunianto AE, Atmaka DR, Fitri D. Gambaran konsumsi suplemen dan herbal pada mahasiswa sebelum dan selama pandemi Covid-19. *J Pangan Kesehatan dan Gizi JAKAGI*. 2021;1(April):1–8.
 18. Joesyiana K. Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689–99.
 19. Imas Masturoh NAT. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2018. 307 p.
 20. Ridha N. Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *J Hikmah [Internet]*. 2017 [cited 2021 Jun 23];14(1):62–70. Available from: <http://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>
 21. Hamni Fadli Nasution MP. Instrumen Penelitian dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. :59–75.
 22. Totok, T P. Kajian Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian RI No 1027/MENKES/SK/IX/2004 Di Apotek-Apotek Kabupaten Kulon Progo. Universitas Sanata Dharma; 2007.
 23. Ihsan IM, Herdiyana, Yuda AP. Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Kinerja Karyawan Pada PT.Pos Indonesia(Persero)TBK, Studi Kasus Kantor Pos Indonesia UPT DC Cibinong. *Manajemen*. 2019;05:1–19.
 24. Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; 2015.
 25. Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2012. 241 p.
 26. Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan , Kebidanan, Kedokteran*. jl.Babaran 41 UH, Yogyakarta; 2020.
 27. Febriansyah A. Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *J Ris Akunt*. 2017;8(2).
 28. HAS 2010. Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Metode Kontrasepsi Di Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kota Depok. *J Chem Inf Model*. 2013;53(9):1689–99.
 29. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2010. 413 p.
 30. M. Sopiudin Dahlan. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. 2020. 311 p.
 31. Fajarini H. Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan RI no . 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. *J Para Pemikir*. 2018;7(73):260–9.
 32. Rizki AN, Mutmainah Y, Kasumawati F. Gambaran Medication Error Tahap Peresepan (Prescribing) di Apotek dan Klinik Keluarga Sehat Muncul Periode Januari – Desember Tahun 2020. *INPHARNMED J (Indonesian Pharm Nat Med*

- Journal). 2022;5(2):36.
33. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689–99.
 34. Wulandari AS, Ahmad NFS. Hubungan Faktor Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi di Beberapa Apotek Wilayah Purworejo. *INPHARNMED J (Indonesian Pharm Nat Med Journal)*. 2021;4(1):33.
 35. Saputra., Choirunnisa., Arisca Z. Evaluasi Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Perorangan Dan Waralaba Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2019. 2019;4(73):11–20.
 36. Kusumawardani N, Kesehatan FI, Ata UA, Yogyakarta DI, Kesehatan FI, Ata UA, et al. Faktor Prediktif Efektifitas Edukasi Farmasis pada Masa Pandemi COVID-19 melalui Media Leaflet terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas Sedayu 1 Bantul Predictive Factors for the Effectiveness of Pharmacist Education during the COVID-19 Pand. *J Farm Indones*. 2021;(September 2020):110–4.
 37. Ari Susiana Wulandari. Pengaruh Konseling Apoteker dengan Media Booklet terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku pada Pasien Hipertensi di Pukesmas Purworejo. *Indones J Hosp Adm*. 2020;III(1):1–15.
 38. Wintariani NP, Dewi DAPS, Agustini NPD. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesesuaian Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Wilayah Denpasar Tahun 2017. *J Ilm Medicam*. 2018;4(1):55–9.